

Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Kecerdasan Emosional Siswa SMP Negeri 14 Kota Jambi

The Impact of Parental Divorce on the Emotional Intelligence of Student of SMP 14 Jambi City

Arsiti Wiwit Setiana ^{1*)}, Nelyahardi ¹⁾, Siti Amanah ¹⁾

Program Studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jambi

* Email: wiwitsiti123@gmail.com

Naskah diterima: **ABSTRAK**

03 Juli 2025

Naskah disetujui:

10 Februari 2026

Naskah diterbitkan:

15 Februari 2026

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan ciri-ciri kecerdasan emosional, cara mengembangkan serta faktor penghambat kecerdasan emosional pada siswa korban perceraian orang tua (cerai hidup) di SMP Negeri 14 Kota Jambi. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap tiga partisipan yakni NR, RR dan RA, serta informan dari orangtua, guru BK, dan teman sekelas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perceraian orangtua berdampak pada emosi siswa seperti mudah marah, motivasi belajar rendah, dan kesulitan mengelola emosi. Meskipun demikian, siswa masih mampu membina hubungan sosial secara wajar. Strategi pengembangan dilakukan melalui perhatian, dukungan emosional, dan pemenuhan kebutuhan dasar oleh orangtua atau wali. Faktor penghambat yang dominan adalah kurangnya komunikasi efektif dan waktu berkualitas dengan orang tua.

Kata kunci: perceraian orang tua, kecerdasan emosional, cerai hidup

ABSTRACT

This study aims to reveal the characteristics of emotional intelligence, how to develop it, and inhibiting factors of emotional intelligence in students who are victims of parental divorce (divorce) at SMP Negeri 14 Jambi City. This study uses a qualitative research type with a case study method. Data were collected through observation, interviews, and documentation of three participants, namely NR, RR and RA, as well as informants from parents, BK teachers, and classmates. The results of the study showed that parental divorce had an impact on students' emotions such as irritability, low learning motivation, and difficulty managing emotions. However, students were still able to build social relationships reasonably. Development strategies were carried out through attention, emotional support, and fulfillment of basic needs by parents or guardians. The dominant inhibiting factor was the lack of effective communication and quality time with parents.

Keywords: parental divorce, emotional intelligence, divorce

PENDAHULUAN

Perceraian orangtua dapat memberikan dampak signifikan terhadap perkembangan emosional anak, terutama pada masa remaja. Anak korban perceraian sering mengalami ketidakstabilan emosional, kesulitan dalam beradaptasi secara sosial, dan motivasi belajar yang rendah. Di SMP Negeri 14 Kota Jambi, ditemukan 14 siswa yang menjadi korban perceraian orangtua, 4 di antaranya merupakan korban cerai hidup. Kondisi ini menjadi perhatian penting bagi guru, konselor dan orangtua dalam membina perkembangan emosional anak-anak.

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan ciri-ciri kecerdasan emosional siswa korban perceraian, mengungkapkan cara mengembangkan kecerdasan emosional siswa korban perceraian, dan mengungkapkan faktor penyebab terhambatnya perkembangan kecerdasan emosional siswa korban perceraian.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi kasus. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya, perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll., secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2019).

Peneliti mengkaji tentang dampak perceraian orangtua terhadap kecerdasan emosional siswa SMP Negeri 14 Kota Jambi dan peneliti terjun langsung ke lokasi dan situasi di lapangan agar mendapatkan informasi yang akurat. Dalam penelitian ini yang menjadi subyek penelitian atau peneliti sebut sebagai partisipan adalah tiga siswa

yang menjadi korban perceraian kedua orangtua di SMP Negeri 14 Kota Jambi yakni NR, RR dan RA. Sedangkan yang menjadi informan atau orang-orang yang memberikan informasi adalah orangtua, guru BK serta teman partisipan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Ciri-ciri kecerdasan emosional siswa korban perceraian orangtua yang dilakukan dengan 3 partisipan yakni NR, RR dan RA dapat dijelaskan secara singkat mengenai kecerdasan emosional yakni Mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain dan membina hubungan dengan orang lain.

NR, RR dan RA cenderung dapat memahami emosi yang ada pada diri mereka, namun mereka tidak selalu mengerti untuk mengelola emosi yang ada pada mereka. Namun, mereka yang menjadi korban perceraian dari orangtuanya cenderung memiliki banyak teman ketika berada di sekolah dan juga di rumah, dikarenakan mereka lebih suka bersosialisasi di luar dibandingkan di dalam rumah. Bahkan tidak sedikit, mereka menjadi tempat cerita bagi teman-temannya.

Upaya yang dilakukan oleh orangtua untuk meningkatkan kecerdasan emosional anaknya pasti akan berbeda. Namun, perhatian menjadi cara utama bagi orangtua untuk memberikan kasih sayang kepada anak-anaknya. Pemenuhan kebutuhan anak-anaknya juga dilakukan oleh para orangtua untuk meningkatkan kecerdasan emosional yang ada pada anak mereka.

Kecerdasan emosional siswa yang menjadi korban perceraian orangtua nya berbeda dengan siswa yang memiliki keluarga utuh. penyebab terhambatnya yakni kurangnya komunikasi yang terjadi antara orangtua dan juga anak. Ini terjadi pada NR, RR dan RA. Hubungan mereka dengan orangtua nya hanya sekedar tegur sapa tidak

ada diskusi yang dilakukan mereka terhadap kehidupan anaknya. Bahkan RR yang sudah tidak berkomunikasi dengan ayahnya.

Pembahasan

Kecerdasan emosional dengan 5 aspeknya dijabarkan sebagai berikut:

- a. Mengenali emosi diri
NR, RR dan RA dapat mengenali emosi yang ada pada diri mereka. Mereka akan marah kepada temannya ketika mereka di ganggu, Namun ketika berada di rumah mereka akan diam dikamar ketika mereka sedang emosi.
- b. Mengelola emosi
Pengelolaan emosi yang mereka lakukan hamper mirip yakni dengan menghindari dari hal yang membuat mereka marah. Misalnya ketika di rumah mereka akan mengurung diri di kamar ketika dia sedang merasa tidak enak hati dengan oraangtuanya. Namun hal tersebut tidak dilakukan terus menerus.
- c. Memotivasi diri sendiri
Mereka lebih menikmati dan menjalani kehidupan saat ini, tidak ada motivasi yang menggebu-gebu untuk masa depan mereka.
- d. Mengenali emosi oranglain
Dengan hubungan mereka dan teman-temannya yang sangat baik, pastinya mereka dapat mengenali emosi yang ada pada teman-temannya. Bahkan mereka menanyakan bagaimana keadaan teman-temannya.
- e. Membina hubungan
Mereka cenderung memiliki banyak teman diluar rumah untuk membuat mereka Bahagia. Mereka akan menjadi tempat cerita bagi teman-temannya.

Upaya yang dilakukan oleh orang tua untuk meningkatkan kecerdasan emosional anak yakni dengan memberikan perhatian lebih kepada anak-anaknya. Hal tersebut dinilai akan lebih efektif dibandingkan tidak ada perhatian. Mereka juga memberikan pendapat bahwa memenuhi kebutuhan anak-

anaknya juga akan membantu meningkatkan kecerdasan emosional anak mereka.

Faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional anak korban perceraian orangtua yakni kurangnya komunikasi yang terjalin antara anak dan orangtua.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang ditemukan peneliti mengenai kecerdasan emosional siswa korban perceraian orangtua dapat disimpulkan bahwa anak korban perceraian orangtua cenderung memiliki emosi yang labil dan tidak memiliki motivasi diri. Namun, mereka memiliki empati dan mampu membina hubungan sosial dengan baik.

Upaya yang dilakukan orang tua untuk meningkatkan kecerdasan emosional siswa yakni memenuhi kebutuhan sehari-hari, memberikan perhatian kepada anak serta memberikan pendidikan formal bagi anak. Faktor yang menyebabkan kecerdasan emosional siswa korban perceraian orangtua terhambat yakni kurangnya menjalin komunikasi dengan orangtua, kurangnya pengawasan dari orangtua dan faktor ekonomi.

DAFTAR PUSTAKA

- Moleong, Lexy J. 2019. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Goleman, D. 2016. Kecerdasan Emosional. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Gunarsa, S. 2008. Psikologi Perkembangan anak remaja. Jakarta: Gunung Mulia.
- Yusuf, Syamsu. 2009. Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.